

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah kemunculan jurnalisme berjalan seiring dengan mulai berkembangnya kapitalisme dan terbaginya masyarakat ke dalam kelas-kelas.¹ Pada pertengahan abad ke-17, kelas borjuis Eropa membuka pintu pengetahuan dan informasi yang waktu itu, akses tersebut hanya dikuasai oleh pemerintahan monarki dan gereja.² Lewat usaha penerbitan pers, para borjuis membentuk jurnalisme khas mereka sendiri.

Ironinya di negara-negara jajahan Eropa, jurnalisme jenis ini dikembangkan hanya untuk semakin memperkuat kepentingan pemodal di tanah jajahan.³ Tak ada pers yang mengakomodasi suara kelompok tertindas dan marjinal. Apalagi sampai mengeluarkan kritik kepada pemerintah kolonial.

Memasuki abad ke-20, dengan semakin berkembangnya teknologi percetakan yang juga didukung dengan menjamurnya wacana dekolonialisasi, individu dan kelompok marjinal ini tergugah untuk menerbitkan medianya sendiri. Seperti yang terjadi di Nusantara, para pejuang kemerdekaan saat itu,

...menggunakan surat kabar sebagai alat perlawanan untuk kepentingan menghimpun massa, menggulirkan isu-isu, dan menyebarkan informasi dan kebijakan-kebijakan politik kepada aktivis maupun para simpatisan organisasi dan rakyat. Bahkan, surat kabar difungsikan sebagai counter-news dan sekaligus kritik terhadap kebijakan rezim kolonial.⁴

¹ Chris Atton & James Frederick Hamilton, *Alternative Journalism. Journalism Studies: Key Texts*, (London: Sage, 2008), 13.

² *Ibid*, 14.

³ *Ibid*, 15.

⁴ Di Indonesia, gerakan antikolonialisme ditandai dengan munculnya organisasi gerakan modern, seperti Sarekat Islam, PARI, Gerindo dan PKI. Surat kabar dipakai sebagai salah satu instrumen penggerak massa. Basilius Triharyanto, *Pers Perlawanan. Politik Wacana Antikolonialisme Pertja Selatan*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 1.

Beberapa orang barangkali masih ingat *social media* seperti Twitter, YouTube dan Facebook membantu masyarakat Mesir menyebarkan informasi kepada dunia mengenai kerusuhan pada bulan Januari 2011, yang berakhir pada penggulingan presidennya, Hosni Mubarak. Media-media besar justru mengandalkan informasi dari saluran-saluran tersebut. *Associate Professor* Jurnalisme dan Komunikasi Massa dari Universitas Amerika di Kairo (AUC), Rasha Abdulla bahkan menanggapi, tanpa kehadiran *social media*, revolusi Mesir akan lama terwujud. Lanjut dia, “*Practically it helped people to organise.*”⁵

Atton dan Hamilton kemudian menyebut aksi ini sebagai *alternative journalism* yaitu, “...*the media of protest groups, dissidents, fringe political organisations, even fans and hobbyists.*”⁶ Biasanya orang-orang ini tidak puas dengan gaya peliputan media milik borjuis yang lebih berorientasi bisnis dan komersil. Para pelakunya menulis dan melaporkan berita dalam posisinya sebagai masyarakat, anggota komunitas bahkan sebagai aktivis atau seorang fan.⁷ Medium yang dipakai, dalam *alternative journalism*, bisa berupa apa pun, termasuk komik.⁸

Komik atau buku komik sepanjang sejarahnya pernah mengalami masa gelap. Di Amerika Serikat (AS), psikiater Fredric Wertham adalah orang yang memicu gerakan histeria anti-komik pada medio 1950. Lewat bukunya, *Seduction*

⁵ Anonymouse, “Internet Boosted The Inevitable in Egypt: Expert”, Dawn.com, diakses dari <http://www.dawn.com/2012/02/20/internet-boosted-the-inevitable-in-egypt-expert.html> pada tanggal 3 Maret 2012, pukul 19:27 WIB.

⁶ Atton & James Frederick Hamilton, *Op. Cit.*, 1.

⁷ *Ibid.*, 2.

⁸ Menurut Coulton Waugh, komik memiliki definisi yang mencakup tiga elemen: (1) Gambar-gambar berurutan yang menyampaikan cerita atau lelucon, (2) Balon kata-kata yang bekerjasama dengan gambar, dan (3) Karakter yang berkelanjutan. Coulton Waugh, *The Comics*, (New York: MacMillan, 1947), 14.

of the Innocent, dia menyatakan komik mengandung segala keburukan, mulai dari kejahatan remaja, penyimpangan seksual sampai kebencian ras.⁹ Aksi pembakaran buku komik besar-besaran oleh masyarakat AS pun tak terhindarkan.

Pada tahun 1954 badai histeria anti-komik juga melanda Indonesia. Para pendidik sempat menentang komik yang berasal dari Barat. Mereka tidak hanya menganggap komik tidak mendidik, melainkan juga dari segi gagasannya yang berbahaya. Lalu pada tahun 1966, setelah peristiwa berdarah pada Oktober 1965, demonstran memasuki toko-toko buku untuk menyita berbagai karya dan bacaan murahan yang melanggar moral serta bertentangan dengan Pancasila. Polisi menarik semua komik dari peredaran, dan sebuah daftar hitam disusun. Komikus Indonesia seperti Budijanto dan Ganes Th masuk daftar.¹⁰

Salah satu usaha untuk melepas stigma buruk komik datang dari ranah akademik. Di antara sekian banyak peneliti tersebutlah nama Seno Gumira Adjidarma. Disertasinya *Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan* diterbitkan pada tahun 2011 oleh Kepustakaan Populer Gramedia.¹¹ Dalam buku setebal 537 halaman tersebut, Adjidarma menemukan potensi komik sebagai situs perjuangan ideologi dan tempat berlangsungnya kebudayaan dalam komik *Panji Tengkorak* karya Hans Jaladara.

Selain itu ada skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta milik Fidiah Putranti yang berjudul *Representasi*

⁹ Scott McCloud, *Reinventing Comics*, (Jakarta:KPG, 2008), 86.

¹⁰ Marcel Bonneff, *Komik Indonesia*, (Jakarta:KPG, 2008), 42.

¹¹ Dalam bukunya, Adjidarma juga menyebut beberapa nama dan karya ilmiah tentang kajian komik Indonesia yang telah diterbitkan sebagai buku di antaranya tesis S2 *Menakar Panji Koming* (2002) karya Muhammad Nashir Setiawan, disertasi S3 *Kartun* karya I Dewa Putu Wijana (2003), dan disertasi Marcel Bonneff, *Komik Indonesia* (1998). Seno Gumira Adjidarma, *Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan*, (Jakarta: KPG, 2011), 2.

Identitas Nasional dalam Komik (Analisis Semiotik Representasi Tindakan Kolektif dan Keterikatan Geografis Bangsa Palestina dalam Komik Palestina).

Dalam riset yang dilakukan tahun 2009 tersebut, Putranti menemukan adanya representasi eksistensi suatu bangsa yang disebut Palestina dalam teks komik. Melalui penggambaran yang sama dan diulang-ulang, seniman komik membentuk makna dalam pikiran para pembaca komiknya tentang rakyat Palestina.¹²

Komik yang menarik dibahas dalam penelitian ini adalah buku komik *Palestine* karya jurnalis Joe Sacco.¹³ Dari sekian komik Sacco yang ada, *Palestine* diambil dengan pertimbangan karya tersebut adalah buku komik pertama Sacco dalam bidang jurnalisme. Karya ini juga merupakan titik balik dirinya, yang sebelumnya lebih berkonsentrasi membuat komik fiksi *True Love* dan autobiografi *Yahoo*.

Palestine berkisah tentang perjalanan Joe Sacco selama dua bulan, Desember 1991-Januari 1992 ke Israel dan Palestina. Selama waktu itu, Sacco tinggal bersama warga Arab Palestina di wilayah pendudukan. Di sana dia mendapatkan cerita-cerita pilu dari warga Arab Palestina seputar pendudukan yang dilakukan Israel. Selain itu ada pula cerita mengenai gerakan Intifadah Pertama yang dilakukan pemuda-pemuda Arab Palestina.

Palestine adalah karya pertama Sacco yang mendapat penghargaan prestisius dari *American Book Award* di tahun 1996. Setelah itu, praktis pria lulusan *Bachelor of Arts* jurnalisme di Universitas Oregon, AS ini menseriusi

¹² Fidia Putranti, 2009. *Representasi Identitas Nasional dalam Komik (Analisis Semiotik Representasi Tindakan Kolektif dan Keterikatan Geografis Bangsa Palestina dalam Komik Palestina)*. Ilmu Komunikasi. UGM. Skripsi. 112.

¹³ Dalam edisi internasional, *Palestine*.

membuat komik dalam bidang jurnalisme.

Atas kebutuhan penemuan representasi praktik *alternative journalism* Joe Sacco, komik dalam penelitian ini akan dibongkar melalui pendekatan strukturalisme genetik milik Pierre Bourdieu. Strukturalisme genetik sebagai sebuah metode kajian dimungkinkan karena adanya usaha untuk memahami realitas sosial, seperti *alternative journalism*, melalui genesis struktur sosial maupun genesis disposisi habitus agen-agen yang terlibat di dalamnya.¹⁴

Metode analisis teks terhadap komik *Palestine* nantinya mengacu kepada pendekatan Scott McCloud terhadap unsur-unsur komik. Sementara pada level lebih dalam lagi akan dipergunakan metode analisis Bourdieu terhadap novel Gustave Flaubert, *Sentimental Education*.

Berbeda dari penelitian skripsi Putranti, meski meneliti komik yang sama, riset kali ini adalah ingin menemukan representasi praktik *alternative journalism* Joe Sacco. Jenis pendekatan yang dipakai juga berbeda, jika Putranti menggunakan semiotika struktural Barthes, maka penelitian ini memakai pendekatan strukturalisme genetik kepunyaan Bourdieu.

Hal ini semata-mata untuk menemukan potensi komik sebagai media jurnalisme yang masih jarang dieksplorasi jika dibandingkan dengan bentuk media lainnya (koran, televisi, radio, internet, foto). Karena hanya dengan memahami dan tanpa prasangka, McCloud berujar, seluruh potensi komik akan ditemukan.¹⁵

¹⁴ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* terj. Yudi Santosa, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 213.

¹⁵ Scott McCloud, *Understanding Comics: Edisi Revisi*, (Jakarta:KPG, 2008), 198-199.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana praktik *alternative journalism* Joe Sacco direpresentasikan dalam narasi komik *Palestine*?

2. Bagaimana pandangan Joe Sacco mengenai praktik *alternative journalism*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui praktik *alternative journalism* Joe Sacco direpresentasikan dalam narasi komik *Palestine*.

2. Untuk mengetahui pandangan Joe Sacco mengenai praktik *alternative journalism*.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Akademis

1. Laporan ini diharapkan bisa berkontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya terhadap kajian komik dan jurnalisme.

D.2 Manfaat Praktis

1. Memberi pengetahuan narasi komik dalam *Palestine* karya Joe Sacco berlangsung.

2. Memberi pengetahuan soal bagaimana representasi praktik *alternative journalism* Joe Sacco ditampilkan dalam komik *Palestine*.

E. Kerangka Teori

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai penggunaan teori sebagai rujukan penelitian. Adapun inti dari riset ini adalah ingin melihat representasi praktik *alternative journalism* Joe Sacco dalam narasi komik *Palestine*.

Sebagaimana media massa lain, komik juga mampu menghadirkan realitas ke dalam representasinya. Representasi inilah yang kemudian disebut sebagai upaya media dalam mengonstruksi realitas, misalnya praktik *alternative journalism*. Komik *Palestine* sendiri adalah salah satu contoh bagaimana praktik *alternative journalism* direpresentasikan. Sedangkan Joe Sacco sebagai seorang jurnalis adalah agen aktif yang mengonstruksi praktik *alternative journalism* di karyanya tersebut.

Dalam riset ini, peneliti perlu menjelaskan konseptualisasi praktik *alternative journalism* dan menunjukkan hubungannya dengan komik sebagai media representasi praktik tersebut. Selanjutnya, pemikiran Bourdieu yang menjadi kerangka berpikir penelitian ini akan dijelaskan sebagai faktor pembentuk praktik *alternative journalism* Joe Sacco. Pada bagian itu akan dijabarkan bagaimana arena dan ruang sosial, habitus, modal serta konsep turunannya melatarbelakangi lahirnya praktik *alternative journalism* Joe Sacco.

Kiranya perlu ada penjelasan mengenai hubungan kerangka berpikir Bourdieu dengan komik. Penjabaran tersebut dituangkan dalam subbab terpisah yaitu tentang narasi komik sebagai arena bertarung para agen. Pada bagian tersebut dijelaskan juga pemakaian teori unsur-unsur komik Scott McCloud yaitu tokoh dan penokohan serta latar sebagai representasi habitus dan arena dalam konsep Bourdieu. Hal ini didasari oleh pendekatan Bourdieu terhadap novel *Sentimental Education*.

E.1 Konseptualisasi Praktik *Alternative Journalism*

Dalam sub-bab ini, peneliti menjelaskan konseptualisasi praktik *alternative journalism* yang menjadi topik utama dalam penelitian. Penjelasan terdiri atas konsep praktik *alternative journalism* dan empat ciri khas praktik *alternative journalism*.

E.1.1. Praktik *Alternative Journalism*

Alternative journalism atau jurnalisme alternatif pada dasarnya merupakan bentuk tandingan terhadap praktik dominan dalam jurnalisme yang dilakukan oleh media-media *mainstream*¹⁶ (*mainstream journalism*). Jurnalisme jenis ini mengkritik praktik jurnalistik media arus utama dalam hal, representasi dan sumber berita; struktur piramida terbalik berita; hirarki dan ekonomi-politik media *mainstream*; profesionalisme pewarta; objektivitas, dan; posisi subordinat *audiens* sebagai penerima pesan.¹⁷

Orang-orang yang bekerja dalam jurnalisme semacam ini biasanya amatir yang memiliki sedikit atau tidak sama sekali pengetahuan soal jurnalistik. Tidak menutup kemungkinan ada pula pewarta profesional terjun ke dalam bidang ini. Mereka melaporkan berita dalam posisinya lebih dari sekadar reporter yaitu sebagai aktivis, sukarelawan atau anggota suatu komunitas yang membawa misi tertentu dan keberpihakan (*political standpoint*).¹⁸ Para aktivis ini

¹⁶ Media yang mampu mengatur cara berpikir mayoritas khalayak dan mengalihkan isu. Memiliki struktur organisasi yang kompleks, korporat, orientasi bisnis, mengejar profit. Punya relasi dan interaksi dengan institusi lain seperti pemerintah, institusi pendidikan, korporat lain. Sering disebut juga sebagai *agenda-setting media* dan *elite media*. Diintisarikan dari pemikiran Noam Chomsky, "What Makes Mainstream Media Mainstream?", Z Magazine, diakses dari <http://www.chomsky.info/articles/199710--.htm> pada tanggal 3 Maret 2012, pukul 05:22 WIB.

¹⁷ Atton & James Frederick Hamilton. *Op. Cit.*, 1.

¹⁸ *Ibid*, 2.

memperjuangkan kesetaraan dalam hal pemberitaan.

Baik jurnalis dan amatir sangat mungkin berkolaborasi dalam proyek *alternative journalism*. Medium yang dipakai untuk mengaktualisasikan praktik ini tak jauh berbeda dengan institusi media *mainstream* (koran, televisi, radio, internet).

Sebagai antitesis dari media *mainstream*, para pegiatnya menghindari birokrasi dan tidak mencari keuntungan dari produknya. Mereka kerap bekerja sendiri atau secara kelompok.

Practitioners of alternative journalism also seek to redress what they consider an imbalance of media power in mainstream media, which results in the marginalization (at worst, the demonization) of certain social and cultural groups and movements.¹⁹

Dalam *alternative journalism*, tekanan ekonomi-politik media tidak sebesar dan sebanyak *mainstream journalism*. Pemberian modal beroperasi bisa berasal dari siapa pun (kelompok, perseorangan atau bahkan lembaga), dengan catatan sifatnya hanya sebatas dukungan (*patronage*) atau hibah, dan bukan untuk tujuan komersil. Intinya, modal itu dipakai untuk mengembangkan *alternative journalism* semata-mata dalam perannya sebagai alat untuk perubahan sosial.²⁰

Alternative journalism juga tak terbatas pada kegiatan jurnalistik yang berhubungan dengan aktivitas politik. Untuk menunjukkan keberbedaannya dengan jurnalisme arus utama, kata ini bisa dimaknai luas. Pertama, apa yang disebut sebagai jurnalisme alternatif cenderung otonom dari konglomerasi media dan negara. Kedua, media alternatif biasanya mengejar tujuan kemajuan secara politik. Ketiga, jurnalisme jenis ini merupakan jembatan bagi terjadinya

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid*, 22-32.

komunikasi horizontal, antara kelompok termarginalisasi dan kelompok di luarnya.²¹

Jurnalisme alternatif menyediakan *platform* bagi kaum yang selama ini dianggap tak punya suara, dan termarginalkan oleh jurnalisme arus utama. Mereka kini dapat menyuarakan partisipasinya dalam media dengan cara dan ekspresi mereka sendiri. Para reporternya, melebur dengan objek liputan. Peliput juga mampu terlibat dialog personal yang emosional dengan *audiens*-nya.

E.1.2. Empat Ciri Khas Praktik *Alternative Journalism*²²

Praktik *alternative journalism* dapat diidentifikasi berdasarkan kekhasan cirinya, yaitu: (1) Meninjau kembali objektivitas (2) Representasi suatu kaum dan saksi mata yang aktif (3) Narasumber (4) Reliabilitas dan Kredibilitas pewarta.

a. Meninjau kembali objektivitas (*Objectivity Revisited*)

Meninjau kembali objektivitas dalam *alternative journalism* dimaknai sebagai sebuah tantangan terhadap prinsip objektivitas yang selama ini diusung *mainstream journalism* (pemisahan antara fakta dengan nilai). Para jurnalis alternatif ini sejak awal sudah menyatakan posisi politik alias keberpihakannya terhadap objek liputan.

Maksud bias dan ketidakberimbangan di sini muncul sebagai dampak dari tidak dimungkinkannya bagi narasumber minoritas untuk tampil berbicara di media *mainstream journalism* yang memiliki banyak benturan kepentingan. *Alternative journalism* hadir untuk memberikan ruang bagi narasumber tersebut.

²¹ *Ibid*, 125.

²² *Ibid*, 84-96.

Alternative journalism lebih memberikan banyak ruang kepada orang-orang biasa sebagai narasumber. Seperti, aktivis, pemrotes atau bahkan warga sekitar. Jurnalis alternatif menekankan sisi humanis liputan di samping juga mengumpulkan fakta-fakta yang bersifat objektif. Di sini, jurnalis menyatakan loyalitasnya kepada masyarakat yang sedang dibela.

b. Representasi suatu kaum dan saksi mata yang aktif (*Active Witness and Representation*)

Sebagai penggerak perubahan sosial, jurnalis alternatif kerap melaporkan liputannya dari sudut pandang orang pertama. Keterlibatan jurnalis di sini lebih sebagai aktivis. Selain itu laporan saksi mata juga mendominasi isi laporan. Dalam soal mobilisasi opini publik, sebenarnya praktik ini tak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan media *mainstream journalism*, khususnya pada masa-masa kampanye pemilu.

Kelebihan jurnalis alternatif di sini terletak pada perannya sebagai pihak yang memberi saran untuk kemungkinan memunculkan aksi sosial kepada pembacanya. Kedua, mengajak para pembaca untuk memulai proyek media alternatif mereka sendiri. Selain itu, setiap laporan jurnalistik jurnalis alternatif merepresentasikan kepentingan kaum minoritas (yang tak pernah mendapat akses bersuara di media *mainstream*).

c. Narasumber (*Sourcing*)

Tekanan politik-ekonomi membuat media *mainstream* kerap melakukan seleksi ketat terhadap narasumber yang dipilihnya. Terutama yang dipilih adalah seorang elit dari suatu grup. Hal tersebut sebaliknya tak terjadi di media alternatif.

Media alternatif memungkinkan siapa pun bisa menjadi narasumber, tak perlu adanya *setting* atau seleksi ketat.

Dalam pemberitaan media *mainstream* misalnya, orang-orang biasa kebanyakan dipakai hanya sebagai materi *vox pop* atau berita yang bernilai *human interest*. Berbeda dengan media alternatif, orang-orang biasa ini dan bukan elit (*grassroots*), adalah sumber kekuatan mereka. Orang-orang biasa ini tidak hanya berperan sebagai narasumber utama, mereka juga menjadi pengumpul berita (*news-gatherer*) itu sendiri. Maka seorang reporter media alternatif harus membangun koneksi dari orang-orang biasa ini. Tak cuma aktivis politik, melainkan warga sekitar, orang-orang tua, buruh, pengangguran, gelandangan adalah pihak-pihak yang penting untuk membangun keutuhan berita.

Peran narasumber orang-orang biasa ini adalah sebagai analis-analis atas kasus mereka sendiri. Orang-orang ini juga berhak menyatakan rekomendasi dan solusi atas permasalahan yang diangkat. Apa yang direpresentasikan di sini adalah keinginan orang-orang tersebut untuk diakui persamaan haknya dalam media, sama seperti para elit berbicara di media *mainstream*.

d. Reliabilitas dan Kredibilitas (*Reliability and Credibility*)

Jurnalis profesional yang bekerja dalam *alternative* media cenderung untuk melakukan peliputan dengan gaya objektif dan imparial. Hal ini yang membuat kredibilitas jurnalis dipercaya selain status latar belakang pendidikan jurnalis mereka.

Pembaca juga hanya mempercayai apa yang ditulis pewarta sebagai laporan subjektif. Pembaca menjadikan laporan tersebut bukan sebagai kebenaran

absolut, melainkan sebatas menganggap karya jurnalistik ini sebagai perspektif berbeda.

Lalu bagaimana dengan kredibilitas jurnalis dengan status non-profesional atau amatir dalam posisinya di mata para pembaca? Kredibilitas jurnalis non-profesional dan amatir terbentuk sejauh mereka mampu membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan pembacanya. Pembaca juga melihat karya amatir hanya sebatas perspektif, bukan kebenaran absolut. Terlebih amatir juga hanya akan melakukan liputan sejauh yang mereka mampu lakukan.

Intinya, media alternatif memberikan cara berpikir baru tentang bagaimana memeroduksi jurnalisme, dengan fokus kepada pengetahuan macam apa yang terproduksi, dan memberikan saran bagaimana pembaca dan penulis bisa bersama-sama menciptakan jurnalisme.

E.2. Narasi Komik sebagai Media Representasi Praktik *Alternative Journalism* Joe Sacco

Dalam penjelasan Scott McCloud, komik adalah gambar-gambar serta lambang-lambang lain yang terjukstaposisi dalam turutan tertentu, untuk menyampaikan informasi dan/atau mencapai tanggapan estetis dari pembacanya.²³

Di Prancis, istilah komik lebih populer disebut dengan *Bande Dessinée* atau BD. Di Jepang disebut *manga*.²⁴

Narasi komik, sama seperti bentuk komunikasi yang lain, membangun hubungan antara pencerita dan produsen agar transfer gagasan dalam medium ini

²³ McCloud (2008b), *Op. Cit.*, 6.

²⁴ *Bande Dessinée* mempunyai arti gambar berturutan (*drawings in a row*). Sementara istilah *Manga* berasal dari kata dalam bahasa China, *manhua* yang artinya sketsa spontan (*impromptu sketches*). Lihat Robert S. Petersen. *Comics, Manga and Graphic Novels: A History of Graphic Narratives*, (California: Praeger, 2011), XV dan 40-41.

dapat dipahami.

Graphic narratives (komik-pen) express ideas by transforming them into a story where the actions of characters become a way of describing experiences and sensations beyond one's own lived experience. Despite this common purpose across all storytelling forms, different means of communication are intrinsically linked to culturally formed modes of reading that convey different values and judgments.²⁵

Peletak dasar teori komik, Rudolphe Topffer meminta perhatian kepada garis-garis sebagai pembentuk karakter manusia, terutama wajah, yang terbagi dalam tanda “permanen” atau “nonpermanen”. Permanen yang dimaksud adalah tanda yang tidak akan berubah sebagai pembentuk hidung, mata dan yang lainnya sebagai alat untuk mengindikasikan sebuah karakter. Nonpermanen adalah emosi yang ditularkan oleh sistem tanda-tanda permanen, yang hanya akan ditentukan maknanya dalam konteks. Dengan konteks maksudnya, Topffer menyebutkan hubungan dengan interpretasi yang ditentukan oleh pengalaman pembacanya.²⁶

Topffer menegaskan kebutuhan untuk memisahkan perlambangan gambar dari fakta alam benda adalah wajib, karena tanda ini meskipun harus terhubung dengan kenyataan fisik dan menunjuk objek yang dapat dikenali, tugasnya adalah menyampaikan kesan dan emosi-sehingga bukan kemiripannya secara fisik yang penting, melainkan daya gambar itu untuk membuat orang mengenali kembali ekspresi manusia, melalui apa yang disebut simbolisme konvensional.²⁷

Artinya, seperti dijelaskan Adjidarma, bukan kemiripan (*likeness*) yang mendekati suatu gambar kepada realitas melainkan kesepadanan (*equivalence*) seperti yang sudah dijelaskan Rudolphe Topffer.²⁸ Dalam penjelasan lebih lanjut,

Seni (gambar) berasal dari pikiran manusia, lebih sebagai tanggapan atas dunia daripada dunia yang terlihat (*visible world*) itu sendiri, dan tepatnya karena setiap seni adalah konseptual maka semua representasi dapat dikenali dari gayanya. Tanpa suatu titik awal, sejumlah rancangan awal, penggubah tidak akan pernah sampai kepada pengendalian arus pengalaman. Tanpa kategori-kategori kita tidak bisa memilah kesan-kesan kita.²⁹

²⁵ *Ibid*, XVI.

²⁶ Rudolphe Topffer dalam Adjidarma, *Op.Cit.*, 37.

²⁷ *Ibid*.

²⁸ *Ibid*, 29.

²⁹ *Ibid*, 31.

Hal ini memperlihatkan dugaan yang terkondisikan oleh kebiasaan dan tradisi merupakan titik awal suatu rekaman visual, dan bukannya pengetahuan. Ketika setiap gambar adalah konseptual, tidak bisa benar dan salah, mereka hanya lebih atau kurang, berguna bagi formasi suatu deskripsi.³⁰

Dalam penelitian ini, gambar-gambar Joe Sacco dalam komik *Palestine* nantinya dilihat dari kaca mata antirealis, yaitu sebuah gerakan yang menyatakan bahwa “...gambar bukanlah replika dari realitas dan foto-foto harus dianggap bukan rekaman objektif.”³¹ Dalam pertentangannya dengan aliran realisme, pemahaman ini hanya dimaknai pada tingkat pernyataan kelas masing-masing terhadap upaya mengonstruksi realitas dan bukan dalam kesahihannya sebagai representasi realitas.³²

Dalam pendapat lain, komik sebagaimana yang juga dilakukan oleh media massa lain, mentransformasi realitas menjadi representasinya. Stuart Hall berpendapat representasi melibatkan dua proses penting.³³ Tahap pertama adalah proses memaknai dunia dengan menyusun seperangkat hubungan dua arah, antara sesuatu di dunia dengan pemikiran manusia. Tahap berikutnya adalah proses konstruksi makna. Dalam proses ini, manusia menyusun hubungan timbal balik antara peta konseptual dalam pikirannya dengan bahasa. Jadi, apa yang diperlihatkan komik adalah versi realitas yang telah dikonstruksi sedemikian rupa.

Oleh karena itu, keseluruhan isi buku komik *Palestine* akan diteliti untuk kebutuhan menemukan representasi *alternative journalism* Joe Sacco. Isi buku

³⁰ *Ibid.*

³¹ Pendapat Paul Messaris. *Ibid.*, 32.

³² *Ibid.*

³³ Stuart Hall, *Representation; Cultural Representation and Signifying Practices*, (London: SAGE Publication, 1997), 17.

komik ini mencakup apa yang ditampilkan di bagian sampul depan, sampul belakang, kata pengantar, dan biografi penulis. Hal ini mengacu kepada pendapat Adjidarma, meski di satu pihak terpisah dari cerita, “...dalam pembacaan ternyata sangat mungkin dilibatkan dalam proses pemahaman dan penafsiran, dan sangat membantu dalam pembongkaran konstruksi makna.”³⁴

Pada bagian selanjutnya akan dijabarkan unsur-unsur komik menurut Scott McCloud. Penjelasan ini berfungsi untuk membantu mengenali perbendaharaan komik yang juga akan dipakai sebagai alat analisis teks komik *Palestine*.

E.3. Faktor yang Membentuk Praktik *Alternative Journalism* Joe Sacco

Representasi praktik *alternative journalism* Joe Sacco dalam narasi komik *Palestine* tidak bisa terlepas dari faktor-faktor lain yang turut memengaruhi penciptaan karya tersebut. Sebagai sebuah praktik, *alternative journalism* dapat didekati melalui teori praktik milik Pierre Bourdieu.

Di dalam teori praktiknya ini, Bourdieu mampu memberikan penjelasan kultur di masyarakat tanpa harus mengurangi peran individu sebagai agen dan menafikannya dalam konteks sosial (seperti para Marxis). Bourdieu memfokuskan teorinya terhadap hubungan-hubungan kekuatan ekonomi dan politik. Interaksi antara individu dengan institusi, bahkan dengan nilai-nilai penghargaan, selera, kultur dan unsur sosial lain.

³⁴ Adjidarma, *Op.Cit.*, 80.

Lebih lanjut, praktik merupakan suatu produk dari relasi antara *habitus* sebagai produk sejarah dan *arena* yang juga merupakan produk sejarah.³⁵ Teori praktik dapat digambarkan dengan rumusan seperti ini,

$$\text{(Habitus x Modal) + Arena = Praktik}$$

a. **Arena dan Ruang Sosial**

Arena menurut Pierre Bourdieu dalam *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* adalah,

Sebuah semesta sosial terpisah yang memiliki hukum-hukum keberfungsianya sendiri yang tak terikat dengan hukum-hukum keberfungsian sendiri yang tak terikat dengan hukum-hukum keberfungsian politik dan ekonomi.³⁶

Strukturnya dalam momen apa pun, ditentukan oleh relasi-relasi di antara posisi-posisi yang ditempati agen-agen di dalam arena tersebut. Arena itu sendiri adalah sebuah konsep dinamis, yaitu saat posisi agen berubah, juga berarti mengubah struktur arena itu. Di dalam arena, agen-agen ini memperebutkan kontrol kepentingan atas sumber daya dalam arena bersangkutan. Kepentingan dan sumber daya yang diperebutkan dalam arena tidak selalu berupa materi. Kompetisi yang berlangsung di antara agen-agen, menurut Bourdieu jarang didasarkan pada hal-hal yang bersifat kesadaran. Secara singkat teori arena Bourdieu ini meliputi kondisi-kondisi sosial produksi, sirkulasi dan konsumsi barang-barang simbolis.³⁷

³⁵ Bagus Takwin, "Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial," dalam sebuah pengantar untuk Richard Harker, dkk (ed.), *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), XX.

³⁶ *Ibid*, 213.

³⁷ Pendapat Randal Johnson. *Ibid*, XXIII.

Sementara penjelasan ruang sosial adalah,

The social world can be represented in the form of (multi-dimensional) space constructed on the basis of principles of differentiation or distribution constituted by the set of properties active in the social universe under construction, that is, able to confer force or power on their possessor in the universe. Agents and group of agents are thus defined by their relative positions in this space. In so far as the properties chosen to construct this space are active properties, the space can also be described as a field of force: in other words, as a set of objective power relations imposed on all those who enter this field, relations which are not reducible to the intentions of individual agents or even to direct interactions between agents.³⁸

Ruang sosial dapat dimaknai sebagai suatu tempat yang terdiri dari beragam arena dan memiliki aturan-aturan tersendiri di tiap arena. Di dalam ruang ini, agen-agen saling memperebutkan dan mempertahankan modal-modal yang dimilikinya. Maka ruang sosial ini juga disebut sebagai arena pertarungan kekuatan dan kekuasaan.

Di dalam ruang sosial inilah, arena-arena kemudian dikutubkan ke dalam dua kelompok yang saling berlawanan. Dalam analisis Bourdieu untuk novel *Sentimental Education*, dia mengatakan, “dua kutub ini tidak pernah bisa disandingkan, bagai air dan api. Apa yang baik di kutub yang satu dianggap buruk di kutub yang lain, dan sebaliknya.”³⁹ Kedua kutub itu juga terbagi berdasarkan seberapa besar derajat ketergantungannya dengan kekuatan politik-ekonomi, yang dipilah ke dalam derajat heteronomi dan otonomi.

Heteronomi adalah prinsip kesuksesan produk kultur dinilai dari angka-angka penjualan, keuntungan/laba diperoleh dan cara melipatgandakannya. Prinsip ini akan berlaku tanpa perlawanan jika sebuah arena kehilangan

³⁸ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, (Cambridge: Polity Press, 2007), 229-230.

³⁹ Bourdieu (2010), *Op.Cit.*, 193.

otonominya dan lenyap sebagai sebuah arena.⁴⁰

Sementara otonomi adalah sebuah prinsip derajat kehormatan atau prestise yang didapat oleh mereka yang mengakui. Prinsip ini akan berlaku tanpa perlawanan jika sebuah arena menolak otonomi total dari hukum-hukum pasar.

Pertarungan ini pada akhirnya menghasilkan kelas yang mendominasi melawan kelas terdominasi. Kelas yang mendominasi memiliki kecenderungan untuk melipatgandakan kepemilikan modal dan derajat heteronominya untuk mempertahankan kedudukan. Sedangkan kelas yang terdominasi memiliki kecenderungan untuk terus melawan dominasi kelas dominan melalui perebutan modal di wilayah yang jauh dari tekanan ekonomi-politik.

Penghubung arena dan habitus adalah strategi sebagai orientasi spesifik praktik agen. Lalu ada lintasan yang dimaknai sebagai posisi agen yang silih berganti dan menghubungkannya dengan arena yang silih berganti juga.⁴¹ Di riset ini konsep lintasan tidak dipakai karena alur cerita dalam komik *Palestine* yang terlalu acak (*random*) membuat posisi agen yang silih berganti itu sulit dan bahkan tidak terbaca.

b. Habitus

Dalam arena, agen-agen juga memiliki peran penting. Bourdieu menjelaskan konsep ini dalam habitus. Habitus kadang kala digambarkan sebagai logika permainan, atau sebuah rasa praktis yang mendorong agen-agen bertindak dan bereaksi dalam situasi spesifik dengan suatu cara yang tak bisa dikalkulasikan sebelumnya. Bukan sekadar kepatuhan sadar pada aturan-aturan. Habitus sendiri

⁴⁰ *Ibid*, 17.

⁴¹ Pendapat Randal Johnson. *Ibid*, XXXVII-XXXVIII.

merupakan proses panjang pencekakan individu, dimulai sejak masa kanak-kanak yang hadir kembali pada masa sekarang dan melahirkan praktik dan persepsi.⁴²

c. Modal

Di penjelasan sebelumnya, telah dijelaskan agen-agen dalam arena dan ruang sosial saling bertarung mempertahankan, memperebutkan dan bahkan melipatgandakan modal. Modal dalam pengertian Bourdieu adalah,

[...]is accumulated labor (in its materialized form or its 'incorporated,' embodied, form) which, when appropriated on a private, i.e., exclusive, basis by agents or groups of agents, enables them to appropriate social energy in the form of reified or living labor.⁴³

Selanjutnya Bourdieu membagi modal ke dalam empat jenis, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Modal ekonomi adalah, “[...] which is immediately and directly convertible into money and may be institutionalized in the forms of property rights.”⁴⁴ Contohnya, bisa berupa uang, saham, harta, kekayaan dan lain-lain. Lalu, modal sosial adalah, “[...] made up of social obligations (‘connections’), which is convertible, in certain conditions, into economic capital and may be institutionalized in the forms of a title of nobility.”⁴⁵ Misal, jejaring pertemanan yang luas.

Kemudian, modal budaya adalah,

[...] suatu bentuk pengetahuan, suatu kode internal atau suatu akuisisi kognitif yang melengkapi agen sosial dengan empati terhadap, apresiasi terhadap, atau kompetensi di dalam, pemilah-milahan relasi-relasi dan artefak-artefak kultural.⁴⁶

⁴² *Ibid*, XVI

⁴³ Pierre Bourdieu, “The Forms of Capital,” dalam John G. Richardson (ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, (New York: Greenwood, 1986), 241.

⁴⁴ *Ibid*.

⁴⁵ *Ibid*.

⁴⁶ Randal Johnson dalam sebuah pengantar untuk Bourdieu (2010). *Op. Cit.*, XIX.

Pada penjelasan Bourdieu, bentuk modal budaya bisa dikenali dalam tiga bentuk, *embodied*, *objectified*, dan *institutionalized*.⁴⁷ Dalam bentuk *embodied* bisa terlihat dari disposisi pikiran dan tubuh agen. Bisa juga modal yang sifatnya informasi.⁴⁸ Dalam wujud *objectified* bisa dikenali dari produk budaya seperti, buku, kamus, mesin, lukisan, alat musik, dan lain-lain. Sementara *institutionalized* bisa berupa modal budaya yang didapat dari suatu lembaga pendidikan atau latar belakang pendidikan.

Modal simbolik, menurut Bourdieu, mengacu kepada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan dan dibangun di atas dialektika pengetahuan dan pengenalan.⁴⁹ Misalnya, legitimasi, pengakuan dari orang lain, penghargaan, reputasi, ketenaran, kredibilitas, reliabilitas, dan lain-lain. Bourdieu di sini memberikan penekanan lebih pada modal budaya dan simbolik, yang juga merupakan bentuk kritik atas Marxis yang terlalu percaya modal ekonomi adalah suprastruktur di atas struktur kelas sosial. Modal simbolik dan modal budaya yang dimiliki oleh agen, menurut Bourdieu, justru paling memungkinkan untuk ditransformasikan atau meningkatkan kepemilikan modal ekonomi.

Sedangkan penguasaan modal simbolik oleh agen disebut sebagai kekuasaan simbolik. Unjuk kekuatan agen pemilik modal terhadap agen yang lemah disebut kekerasan simbolik. Pemaksaan ini hadir tidak secara fisik, melainkan lewat pemikiran dan persepsi-persepsi. Dengan kata lain, “*kekerasan*

⁴⁷ Bourdieu, “The Forms of Capital” dalam Richardson (ed.), *Loc. Cit.*

⁴⁸ Pierre Bourdieu, “What makes a social class? On the theoretical and practical existence of groups,” dalam Craig Calhoun, et.al. (ed), *Bourdieu: Critical Perspectives*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1987), 69.

⁴⁹ Randal Johnson dalam sebuah pengantar untuk Bourdieu (2010). *Loc. Cit.*

*simbolik adalah kekerasan yang berlangsung dengan persetujuan tersirat dari korbannya sejauh mereka tidak sadar melakukan atau menderitanya.”*⁵⁰

Kekerasan simbolik tersebut kemudian melahirkan apa yang disebut *doxa* (wacana). *Doxa* sama dengan kebenaran mutlak dan tak perlu diragukan asalnya. *Doxa* ada dua jenis, *orthodoxa* dan *heterodoxa*. *Orthodoxa* adalah wacana dominan dan yang kedua adalah wacana tandingan yang berjuang menjatuhkan sang *orthodoxa*. *Doxa* ini hadir dalam arena yang membentuk habitus. Dalam penjelasan Jenkins,

“[...] kebanyakan orang, seringkali menerima dunia sosial apa adanya: mereka tidak memikirkannya karena mereka tidak harus melakukannya. Dimana-mana, Bourdieu menyebutnya sebagai *doxa* (logika kepercayaan).”⁵¹

E.4. Narasi Komik sebagai Arena Bertarung Para Agen

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan para agen tidak bertarung di ruang hampa melainkan di sebuah arena. Arena tersebut dalam penelitian ini adalah latar tempat dan waktu yang terdapat di dalam narasi komik *Palestine*.

Sebagai sebuah produk budaya, komik seperti bentuk karya seni dan sastra lainnya tentu saja mengalami berbagai pergulatan dalam proses produksinya sebelum akhirnya terdistribusi dan dikonsumsi para pembacanya. Di dalam proses produksi teks inilah, Bourdieu melihat, seperti yang dia lakukan dalam analisis *Sentimental Education*, bagaimana pertarungan memperebutkan modal-modal antaragen terjadi dalam sebuah narasi.

Konsep habitus dan arena yang dia buat mampu menjawab kekurangan yang ada pada analisis internal dan eksternal. Analisis internal, oleh Bourdieu

⁵⁰ Pierre Bourdieu dalam Haryatmoko, *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 31.

⁵¹ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 100.

dinilainya terlalu mencari penjelasan final di dalam teks itu sendiri. Padahal yang seharusnya dilakukan adalah, melakukan analisis teks dan konteks secara bersamaan terhadap sebuah narasi.⁵² Begitu pula terhadap analisis eksternal yang dinilai Bourdieu terlalu percaya dengan mengaitkan sebuah karya seni dan sastra terhadap asal-usul pengarang.

Dalam analisisnya untuk *Sentimental Education*, Bourdieu mula-mula membuat struktur pembacaan terhadap disain karakter para tokoh serta latar dalam novel. Disain karakter adalah representasi konsep Bourdieu, yaitu habitus. Sedangkan latar adalah representasi dari arena. Hal yang sama juga akan dilakukan terhadap komik *Palestine* dalam penelitian ini. Karena komik merupakan media yang terdiri dari ikon non-gambar dan ikon gambar (berbeda dari novel), maka penyesuaian terhadap unsur yang diteliti akan dilakukan. Di sini peneliti menggunakan teori unsur-unsur komik milik Scott McCloud.

E.4.1. Unsur-Unsur Komik

Berdasarkan keperluan penelitian, unsur-unsur komik yang dibahas adalah disain karakter, serta latar sebagai representasi konsep Bourdieu tentang habitus dan arena. Adapun penjelasan keduanya adalah sebagai berikut:

a. Disain Karakter (Habitus)

Disain karakter para tokoh yang ada dalam komik setidaknya harus memiliki ekspresi wajah dan bahasa tubuh.⁵³ Disain karakter dapat dilihat dari watak, sifat, dan kepribadian yang berbeda-beda dalam setiap tokohnya. Sementara, ekspresi wajah merupakan penggambaran emosi tokoh. Seperti

⁵² Randal Johnson dalam sebuah pengantar untuk Bourdieu (2010), *Op. Cit.*, XXV.

⁵³ Scott McCloud, *Making Comics: Storytelling Secrets of Comics, Manga and Graphic Novels*, (New York: Harper, 2006), 62.

senang, sedih, marah, menangis. Bahasa tubuh, adalah kemampuan tokoh untuk menceritakan sesuatu kepada pembaca tentang hal yang ingin disampaikan lewat gerakan anggota tubuh.

b. Latar Tempat dan Waktu (Arena)

Latar dalam komik tidak hanya menjelaskan kepada pembaca soal tempat dan waktu cerita tersebut berada, tetapi juga kemampuan seniman komik dalam menyajikan *sense of place* kepada pembaca. Scott McCloud mengatakan, latar bukan *background* atau sekadar *backdrops* yang ditaruh asal-asalan melainkan adalah sebuah lingkungan dimana karakter komik hidup.⁵⁴

Sense of place dapat dibangun melalui lima cara, yaitu (1) Menggunakan panel nirkala, (2) Memberikan detil realistik kepada objek komik, (3) Tidak menggunakan balon kata-kata, (4) Menggunakan sudut pandang kamera *off-center*, (5) Memberikan *sense of depth*, yaitu teknik tentang ukuran, tingkat kekaburan dan jarak antarobjek.⁵⁵

Disain karakter, latar tempat dan waktu kemudian dapat terlihat dari perbendaharaan komik, seperti dikatakan Scott McCloud, yaitu ikon gambar dan ikon non-gambar. McCloud menyebutkan gambar adalah ikon dimana pencitraan dirancang menyerupai subjeknya. Tingkat kemiripan tersebut beragam, begitu pula dengan tingkat kepuasan ikon. Beberapa gambar lebih bersifat ikon dibandingkan gambar lainnya.⁵⁶ Ikon gambar dalam komik bisa berupa objek (manusia, hewan, tumbuhan, lingkungan, benda mati), panel, dan garis.

⁵⁴ *Ibid*, 178.

⁵⁵ *Ibid*, 162-163.

⁵⁶ *Ibid*, 27.

Sementara, makna ikon non-gambar bersifat pasti dan mutlak. Tampilan ikon tidak memengaruhi maknanya, karena mewakili gagasan yang tak terlihat. Sebaliknya, makna bisa lentur dan beragam dalam ikon gambar tergantung pada penampilannya, yang beragam pula tingkat kemiripannya.⁵⁷ Ikon non-gambar dalam komik adalah kata-kata.

Kata-kata merupakan puncak abstraksi yang ikonis. Sudah sejak lama tulisan dan gambar dianggap sebagai disiplin terpisah. Sementara penulis dan seniman sebagai jenis yang terpisah. Komik yang bagus, dalam pemahaman McCloud adalah kombinasi dari kedua bentuk ekspresi berbeda itu, dan dianggap sebagai suatu harmoni.⁵⁸

Cara komik menggabungkan kata-kata dan gambar dapat dibagi dalam beberapa golongan, yaitu: (1) *Word-specific*, artinya gambar hanya sebagai ilustrasi dan tidak banyak menambah makna teks yang telah komplit, (2) *Picture-specific*, kata-kata hanya memberi efek suara bagi gambar, (3) *Duo-specific*, kata-kata dan gambar menyampaikan pesan yang penting, (4) *Intersecting*, kata-kata memperkuat atau memperdalam makna gambar dan juga sebaliknya, (5) *Interdependent*, kata-kata dan gambar berperan dalam menyampaikan gagasan yang tidak dapat dilakukan oleh hanya salah satu dari keduanya, (6) *Parallel*, kata-kata dan gambar mengikuti alur yang berbeda, tanpa saling bersimpangan, (7) *Montage*, kata-kata diperlakukan sebagai bagian penting dalam gambar.⁵⁹

Keberadaan ikon gambar dan non-gambar ini difasilitasi oleh perbendaharaan komik bernama panel. Di dalam panel ini atau bahkan yang tanpa

⁵⁷ McCloud (2008b), *Op.Cit*, 28.

⁵⁸ *Ibid*, 47.

⁵⁹ *Ibid*, 153-155.

panel (disebut panel nirkala), narasi komik bisa berlangsung. McCloud berujar, “panel berfungsi sebagai petunjuk umum untuk waktu/ruang yang terpisah.”⁶⁰ Bentuk panel sangat banyak, meski tidak memengaruhi makna tentang waktu, panel bisa memengaruhi pengalaman membaca.⁶¹

Maka kini sudah jelas bagaimana narasi komik dan unsur-unsurnya berhubungan dengan kerangka pemikiran Bourdieu, yaitu sebagai perangkat yang membantu analisis untuk memudahkan struktur pembacaan teks. Analisa tahap berikutnya akan dijelaskan lebih lengkap di bagian metodologi.

F. Metodologi Penelitian

F.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian jenis deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial. Penelitian deskriptif lebih spesifik dengan memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu.⁶² Misalnya pada riset ini, yang bertujuan untuk membuat deskripsi tentang representasi praktik *alternative journalism* Joe Sacco dalam narasi komik *Palestine*.

Penelitian kualitatif, menurut Rachmat Kriyantono bertujuan untuk menjelaskan sedalam mungkin sebuah fenomena sosial dengan pengumpulan data sedalam-dalamnya.⁶³ Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*. Jika data yang terkumpul sudah cukup menjelaskan fenomena sosial maka tidak perlu mencari *sampling* lain. Penekanan ada pada kualitas data dan

⁶⁰ *Ibid*, 99.

⁶¹ *Ibid*.

⁶² M.A. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 24.

⁶³ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), 56.

bukan pada persoalan kuantitas. Di penelitian ini, yang bertujuan mencari representasi praktik *alternative journalism* Joe Sacco, tidak semua narasi komik *Palestine* diikutkan. Bukti terhadap adanya praktik *alternative journalism* yang dilakukan oleh Joe Sacco ditemukan dari sampel-sampel yang dipilih. Kemudian, temuan tersebut akan dibahas sedalam mungkin. Singkatnya, Joe Sacco dikatakan telah mempraktikkan *alternative journalism* jika ditemukan satu fakta saja di dalam sampel narasi komik *Palestine*.

F2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah buku komik *Palestine*. Edisi terjemahan Bahasa Indonesia *Palestina Membara* diikutkan dalam fungsinya untuk mengalihbahasakan edisi internasional.

Buku komik berarti, tidak hanya narasi komik *Palestine* melainkan juga bagian sampul depan, sampul belakang, biografi penulis, dan kata pengantar oleh Edward Said. Sementara dari edisi terjemahan Bahasa Indonesia *Palestina Membara* yang diikutsertakan juga adalah kata pengantar dari Salman Faridi dan Goenawan Mohammad. Objek penelitian tersebut berkait dengan fokus utama riset, yaitu ingin mencari praktik *alternative journalism* Joe Sacco direpresentasikan dalam narasi komik *Palestine*. Sementara subjek riset ini adalah Joe Sacco sendiri.

F.3. Korpus Penelitian

Objek penelitian buku komik ini akan diambil sampelnya. Sampel dalam riset analisis isi kualitatif disebut korpus. “*Korpus adalah suatu himpunan terbatas atau juga terbatas dari unsur yang memiliki sifat bersama atau tunduk*

pada aturan yang sama dan karena itu dapat dianalisis sebagai keseluruhan meskipun tidak secara langsung menghasilkan generalisasi.”⁶⁴

Pemilihan korpus didasarkan pada tingkat signifikansinya dengan tujuan riset ini, yaitu menemukan representasi praktik *alternative journalism* Joe Sacco dalam narasi komik *Palestine*. Kriteria pemilihan teks komik mula-mula didasarkan atas latar tempat Joe Sacco melakukan liputannya. Latar dalam komik, seperti disebutkan dalam kerangka teori adalah arena dalam pengertian Pierre Bourdieu, yaitu tempat Joe Sacco dan agen-agen lain dengan habitusnya bertarung memperebutkan modal.

Berdasarkan hasil pembacaan menyeluruh terhadap komik *Palestine*, ditemukan 15 latar dalam komik tempat Joe Sacco meliput, yaitu: (1) Kairo, (2) Nablus, (3) Jerusalem, (4) Hebron, (5) Green Line, (6) Kalandia, (7) Tepi Barat, (8) Ramallah, (9) Jabalia, (10) Gaza, (11) Nuseirat, (12) Rafah, (13) Tel Aviv, (14) Jenin, (15) Bethlehem.

Ke-15 latar tersebut kemudian hanya diambil dua berdasarkan asumsi peneliti, bahwa mereka dipilih karena intensi representasi praktik *alternative journalism* Joe Sacco paling menonjol. Selain karena kedua latar ini merupakan kota yang kerap dikunjungi dan yang paling banyak dibahas Joe Sacco dalam komik *Palestine*, dibanding dengan kota-kota lain. Kedua latar itu adalah:

a. Jerusalem

Teks-teks komik yang diteliti adalah latar liputan Joe Sacco berada di Jerusalem. Bagian-bagian itu adalah, “Return” (Hal.11 dan 14), “Eye of The

⁶⁴ *Ibid*, 156.

Beholder” (Hal. 16-19), “Where Is Saburo?” (Hal. 77), “The Tough and The Dead” (Hal. 97-101), “Moderate Pressure Part 2” (Hal. 102-106), dan “Through Other Eyes” (Hal. 253-259).

b. Nablus

Teks-teks komik yang diteliti adalah latar liputan Joe Sacco berada di Nablus. Bagian-bagian itu adalah, “Blind Dates” (Hal. 4, 5, 6, 8, 9, 10), “Public & Private Wounds (Nablus)” (Hal. 32-33), “Carry On, Doctor” (Hal. 34-36), “Remember Me” (Hal. 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 50), “A Thousand Words” (Hal.53-56), “Brother for A Day” (Hal. 72-74), “Moderate Pressure Part 1” (Hal. 93-96), “Hijab” (Hal. 137), “Lucky Reunion” (Hal. 265-267), dan “Nablus” (Hal. 269-272).

Selain itu, peneliti juga menyertakan bagian sampul depan, sampul belakang, biografi penulis, kata pengantar edisi internasional *Palestine* oleh Edward Said. Sementara pada edisi terjemahan Bahasa Indonesia di *Palestina Membara*, kata pengantar dari Salman Faridi, dan Goenawan Mohammad masuk ke dalam sampel yang diteliti. Kesemuanya, meski terpisah dari narasi komik, dilibatkan dalam proses pemahaman dan penafsiran dalam menjawab tujuan riset ini, yaitu menemukan representasi praktik *alternative journalism* Joe Sacco.

F.4. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Menurut Kriyantono, jenis data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.⁶⁵ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

⁶⁵ *Ibid*, 41.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber data pertama di lapangan. Dalam riset ini, data primer adalah buku komik *Palestine* dan edisi terjemahan Bahasa Indonesia *Palestina Membara* karya jurnalis Joe Sacco.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua. Dalam riset ini, data sekunder berbentuk artikel hasil wawancara Joe Sacco yang ditulis media atau orang lain tentang kiprah Joe Sacco.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi empat, yaitu pada level struktur naratif, level ruang sosial, level struktur arena dan level habitus produsen. Pada level struktur naratif, metode pengumpulan data yang digunakan adalah teks-teks komik *Palestine* sebagaimana telah dijelaskan prosesnya pada korpus penelitian. Pada level ruang sosial, peneliti menggunakan literatur tentang kondisi politik-ekonomi Jerusalem dan Nablus pada tahun 1991-1992. Level struktur arena, peneliti mengidentifikasi modal-modal apa saja yang tampak dalam komik. Hasil analisis terhadap modal-modal tersebut kemudian dikaitkan dengan *doxa* praktik *alternative journalism*.

Sedangkan pada level habitus produsen, digunakan metode pengumpulan data dengan studi literatur tentang pandangan Joe Sacco terhadap *alternative journalism*.

F.5. Metode Analisis

Penelitian ini memakai paradigma konstruktivis dengan menggunakan metode strukturalisme genetik milik Pierre Bourdieu. Untuk level struktur naratif, peneliti menggunakan perangkat analisis berdasarkan unsur-unsur komik Scott McCloud yang telah dimodifikasi untuk kepentingan pencarian penelitian ini.

a. Strukturalisme Genetik Pierre Bourdieu

Strukturalisme genetik adalah pendekatan yang mengombinasikan analisis tentang asal-usul struktur-struktur mental yang terbentuk secara sosial dan mengkristal dalam diri individu-individu tertentu yang melahirkan praktik-praktik.⁶⁶ Analisis model ini menjelaskan bagaimana sebuah tindakan individu dilatarbelakangi oleh referensi-referensi lingkungan sosial, namun dalam kondisi tertentu individu juga bisa otonom dalam melakukan tindakannya.

Pendekatan ini mampu mengatasi problem dalam keilmuan yang selama ini hanya berkuat pada dua kutub epistemologis besar, yaitu antara subjektivisme dan objektivisme. Subjektivisme mewakili bangunan pengetahuan tentang dunia sosial yang didasarkan pada pengalaman utama dan persepsi-persepsi individu. Aliran-aliran pemikiran yang masuk dalam kategori ini seperti, fenomenologi, teori tindakan rasional, teori idealistik dan esensialis. Sementara Objektivisme mewakili bangunan pengetahuan tentang dunia sosial yang menempatkan individual dan subjektivitas dan memfokuskan diri pada kondisi-kondisi objektif yang menstrukturkan kebebasan praktis kesadaran manusia. Aliran-aliran yang masuk dalam objektivisme di antaranya, semiologi Saussure, Strukturalisme Levi-

⁶⁶ Randal Johnson dalam sebuah pengantar untuk Bourdieu (2010), *Op. Cit.*, XIV.

Strauss, Marxisme Althusserian.⁶⁷

Subjektivisme gagal memahami landasan sosial yang membentuk kesadaran, sedangkan objektivisme melakukan yang sebaliknya, gagal mengenali realitas sosial di tataran tertentu yang dibentuk oleh konsepsi dan representasi yang dilakukan individu-individu terhadap dunia sosial.⁶⁸

Maka untuk mendamaikan subjektivisme dan objektivisme, Bourdieu mengembangkan konsep habitus dan arena. Kedua konsep ini, dinilai Bourdieu mampu menjembatani dikotomi tersebut. Dalam arti lain, sebuah penelitian tidak bisa hanya mengandalkan kenyataan objektif melalui struktur-struktur sosial tanpa mengikutsertakan kontribusi agen di dalamnya, begitu pula sebaliknya.

Metode ini berusaha memadukan tiga tingkatan realitas sosial,⁶⁹ pertama posisi sebuah arena di dalam sebuah arena yang lebih besar lagi, yaitu arena kekuasaan atau ruang sosial. Di dalam ruang sosial ini, posisi sebuah arena tersebut masuk dalam hubungan tarik menarik kekuasaan, mendominasi vs terdominasi.

Kedua, struktur sebuah arena itu sendiri. Di dalam sebuah arena terdapat posisi-posisi objektif yang ditempati oleh agen-agen yang saling bertarung memperebutkan legitimasi di dalam arena selain juga karakteristik objektif agen-agen itu sendiri. *Ketiga*, asal muasal habitus produsen. Sebuah tempat dimana karakter yang terstruktur dan menstrukturkan yang melahirkan praktik-praktik.

Jika diterapkan dalam riset ini, mula-mula peneliti akan menjelaskan analisis level struktur naratifnya berdasarkan disain karakter para tokoh dan latar *Palestine*. Tokoh-tokoh tersebut kemudian dipilah ke dalam kelompok-kelompok

⁶⁷ *Ibid*, XIII.

⁶⁸ *Ibid*.

⁶⁹ *Ibid*, XXXIII.

berdasarkan hubungan dominasi versus terdominasi. Ini adalah analisis level ruang sosial dalam metode Bourdieu.

Kemudian, analisis struktur arena, yaitu dengan membedah modal-modal apa saja yang dimiliki para agen dalam kelompok-kelompok. Hasil temuan terhadap modal dikaitkan dengan *doxa* praktik *alternative journalism* dengan tujuan menjawab rumusan masalah pertama penelitian ini.

Lalu tingkatan selanjutnya soal analisis level habitus Joe Sacco dianalisis dengan menggunakan metode pembacaan studi literatur mengenai pandangan Joe Sacco terhadap praktik *alternative journalism*. Tujuan analisis pada tahap terakhir ini adalah untuk menjawab rumusan masalah kedua penelitian ini.

b. Modifikasi dalam Pendekatan

Dalam penelitian ini, analisis terhadap komik *Palestine* didekati dengan model Pierre Bourdieu terhadap novel Gustave Flaubert yaitu *Sentimental Education*. Model strukturalisme genetik Pierre Bourdieu terhadap *Sentimental Education* dipakai karena beberapa alasan.

Pertama, meski berbeda dalam cara bernarasi, komik yang menggunakan ikon gambar dan ikon non-gambar tak bisa dibantah adalah bentuk karya sastra juga.⁷⁰ *Kedua*, model ini mampu menjawab kekurangan-kekurangan pada model-model analisis internal yang hanya,

[...] mencari penjelasan final atas teks entah di dalam teks itu sendiri [...] atau di sejumlah 'esensi ahistoris dan bukannya mencarinya di dalam jejaring kompleks relasi-relasi sosial yang melahirkan eksistensi teks-teks tersebut.⁷¹

⁷⁰ Untuk pendapat ini bisa dilihat pada bab "Menentukan Jalur: Seni 'Rendah' Melintasi Jalan Adiluhung" dalam McCloud (2008a), *Op. Cit.*, 26-55.

⁷¹ Randal Johnson dalam sebuah pengantar untuk Bourdieu (2010), *Op. Cit.*, XXV.

Ketiga, model ini juga mampu menjawab kekurangan pada model-model analisis eksternal yang mengaitkan karya-karya seni langsung kepada asal-usul sosial pengarangnya. Upaya mengkaitkan ini melalui metode kuantitatif atau kualitatif atau mencari penjelasan dalam kelompok-kelompok yang sudah memakai karya-karya tertentu sebagai rujukan atau pihak-pihak yang diniatkan jadi sasaran karya-karya itu.⁷²

Namun dalam riset kali ini, upaya memodifikasi pendekatan harus diupayakan. Hal ini dikarenakan, *pertama*, penelitian Bourdieu terhadap *Sentimental Education* dilakukan terhadap novel yang hanya memiliki ikon non-gambar (kata-kata) dalam teknik bernarasinya. Sedangkan komik *Palestine* tidak. Jadi pada level struktur naratif nantinya akan dibuat penyesuaian pada perangkat analisisnya. Alasan *kedua*, tujuan riset ini yaitu ingin menemukan representasi praktik *alternative journalism* Joe Sacco. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian *Sentimental Education* yang mencari pembuktian atas Seni Murni oleh Gustave Flaubert.

Alasan *ketiga*, menambah analisis tentang *doxa* setelah analisis struktur arena. Modifikasi ini diperlukan atas dasar tujuan mencari representasi praktik *alternative journalism* Joe Sacco dalam narasi komik *Palestine*. Hal ini yang membedakan dengan penelitian *Sentimental Education* Bourdieu.

F.6. Perangkat Analisis dan Disain Penelitian

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai perangkat analisis yang telah dibuat peneliti. Perangkat analisis ini digunakan dalam membedah teks komik

⁷² *Ibid*, XXVII-XXVIII.

Palestine.

TABEL 1

Perangkat Analisis I

Konsep Bourdieu	Unit Analisis Komik	Unsur	Subunsur
Habitus Agen	Disain Karakter	A. Ikon gambar	A. Bahasa Tubuh B. Ekspresi Wajah
		B. Ikon non-gambar	A. Kata-Kata
Arena	Latar Tempat dan Waktu	A. Ikon gambar	A. <i>Sense of Place</i>
		B. Ikon non-gambar	A. Kata-Kata

Sumber: Data Peneliti

Perangkat analisis tersebut telah disesuaikan dengan keperluan peneliti dalam riset ini, yaitu menemukan representasi praktik *alternative journalism* Joe Sacco. Perangkat analisis ini menyesuaikan dan menggabungkan unsur-unsur komik Scott McCloud dengan konsep teori tentang praktik milik Bourdieu.

Habitus agen, seperti yang telah dijelaskan pada bagian kerangka teori, merupakan suatu kecenderungan sikap, perilaku, watak, kepribadian yang telah berada lama dalam diri agen. Di dalam komik, konsep ini bisa dijelaskan dengan disain karakter. Disain karakter ini dapat terlihat dari dua hal, ikon gambar dan ikon non-gambar. Ikon gambar bisa dilihat dari bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Sedangkan ikon non-gambar dapat ditemukan dari kata-kata atau dialog yang diucapkan oleh tokoh.

Arena adalah tempat dimana agen-agen saling bertarung memperebutkan modal. Konsep Bourdieu ini dalam komik *Palestine* dapat direpresentasikan dari latar tempat dan waktu Joe Sacco beserta tokoh-tokoh lain berada. Latar di sini

diukur dari dua hal, ikon gambar dan ikon non-gambar. Ikon gambar bisa tampak dari *sense of place* yang terdiri atas ada tidaknya penggunaan panel nirkala, detil realistik, tanpa balon kata-kata, sudut pandang kamera *off-center*, dan *sense of depth*. Sementara ikon non-gambar bisa terlihat dari kata-kata atau dialog yang diucapkan oleh tokoh tentang latar.

Pada praktiknya nanti, pengkajian terhadap teks komik yang telah dipilih, dianalisis per halaman per panel. Hal ini karena panel merupakan satuan terkecil narasi dalam komik, “*untuk menyampaikan sesuatu dari dimensi suara ataupun suasana emosional di tempat tindakan terjadi, yang juga akan menyumbang atmosfer halaman sebagai keseluruhan.*”⁷³

Seperti telah dijelaskan di bagian kerangka teori, Bourdieu menyebutkan di setiap arena ada dua kutub yang saling berseberangan, bertentangan, bagai air dan api. Artinya pada analisis berikutnya, tokoh-tokoh tadi diklasifikasikan berdasarkan hubungan pertentangan itu, yaitu kelompok mendominasi *versus* terdominasi, heteronomi *versus* otonomi di dalam arena tertentu (latar). Derajat dominasi dan heteronomi suatu kelompok dapat dilihat dari seberapa tinggi ketergantungan masing-masing arena terhadap kekuatan politik dan ekonomi. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

⁷³ Adjidarma, *Op. Cit.*, 42.

GAMBAR 1

Klasifikasi Tokoh-Tokoh Narasi Komik *Palestine*



Sumber: Data Peneliti

Kemudian pada analisis tahap berikutnya, yaitu tentang struktur di dalam arena. Di sini identifikasi terhadap modal masing-masing tokoh dilakukan. Proses pengidentifikasian itu dapat dikenali dari jenis-jenis modal apa yang dimiliki tokoh di dalam suatu latar. Dalam modal-modal tersebut, turut dijelaskan bagaimana strategi para tokoh dalam mendapatkan, mempertahankan, atau merebutnya. Fokus penelitian ini kemudian lebih dalam lagi menyoroti modal-modal Joe Sacco oleh karena tujuan mencari representasi praktik *alternative journalism* Joe Sacco. Modal-modal dapat terlihat dari ikon gambar dan ikon non-gambar. Selanjutnya modal dikelompokkan berdasarkan jenis-jenisnya menurut konsep Bourdieu.

TABEL 2

Perangkat Analisis II

Jenis-Jenis Modal Bourdieu	Bentuk Modal yang terlihat dalam Komik
Modal Ekonomi (Uang, dll)	A. Ikon gambar B. Ikon non-gambar
Modal Budaya (Informasi)	A. Ikon gambar B. Ikon non-gambar
Modal Sosial (Relasi, Koneksi)	A. Ikon gambar B. Ikon non-gambar
Modal Simbolik (Legitimasi)	A. Ikon gambar B. Ikon non-gambar

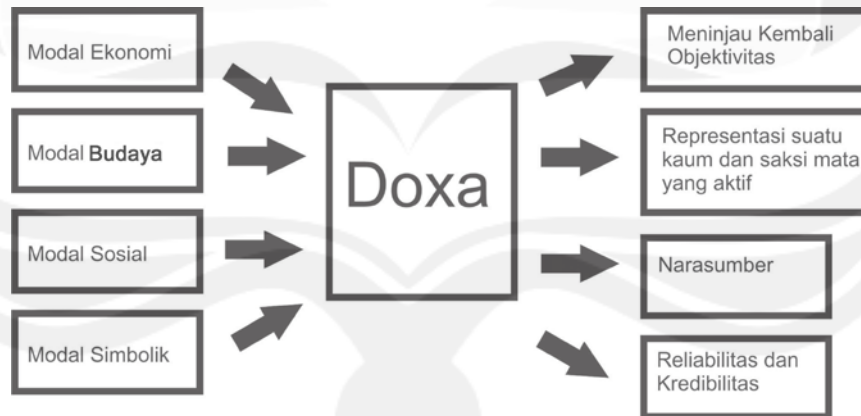
Sumber: Data Peneliti

Berikutnya, modal-modal Joe Sacco tadi dikaitkan dengan konsep-konsep mengenai praktik *alternative journalism*. Mekanisme mengkaitkan modal-modal tersebut terhadap konsep praktik *alternative journalism* akan dijumpai melalui konsep Bourdieu satu lagi, yaitu mengenai *doxa*.

Apa yang dilakukan Joe Sacco, melalui perolehan modal-modalnya, secara implisit membuktikan dirinya memang telah melakukan praktik *alternative journalism (doxa)*, meski hal ini tidak disadari oleh Sacco sendiri. Selain itu, kata pengantar oleh Salman Faridi, Edward Said, dan Goenawan Mohammad, kemudian testimoni pada bagian sampul belakang akan diikutkan dalam analisis ini untuk menjawab rumusan masalah pertama penelitian ini.

GAMBAR 2

Hubungan Modal Joe Sacco dengan Doxa Praktik *Alternative Journalism*



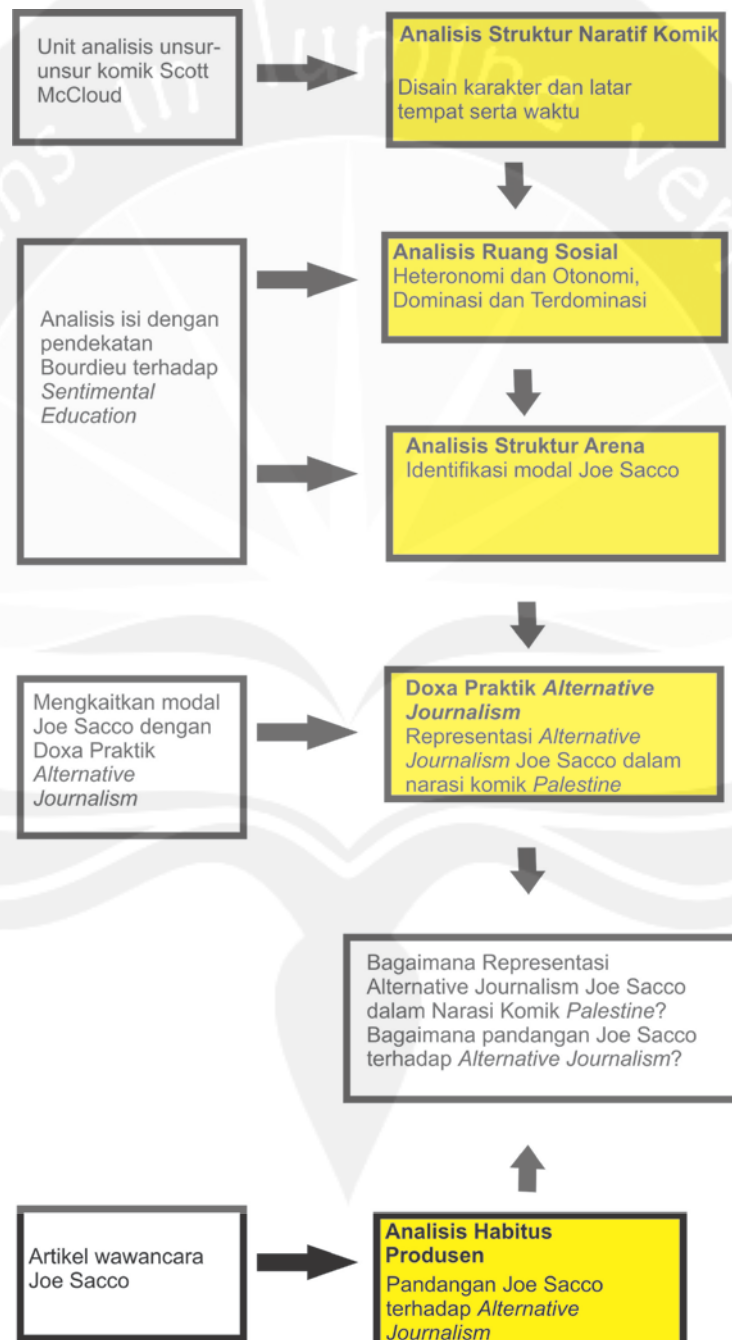
Sumber: Data Peneliti

Tahap analisis terakhir, yaitu menjelaskan asal usul habitus Joe Sacco sebagai pencipta komik *Palestine*. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pandangan Joe Sacco mengenai praktik *alternative journalism*. Metode yang digunakan adalah studi literatur terhadap artikel-artikel yang ditulis media atau orang lain tentang hasil wawancara dan kiprah Joe Sacco. Jika disatukan peneliti

menggambarkannya seperti di bawah ini:

GAMBAR 3

Disain Penelitian Representasi Praktik *Alternative Journalism* Joe Sacco dalam Narasi Komik *Palestine*



Sumber: Data Peneliti

F.7. Langkah Pengkajian

Peneliti akan membuat langkah-langkah pengkajian terhadap riset ini supaya lebih terarah. Langkah-langkah tersebut peneliti gambarkan dalam tabel berikut ini:

TABEL 3
Langkah Pengkajian Penelitian



Sumber: Data Peneliti

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab: Bab 1 adalah Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi dan sistematika penulisan. Dalam Bab 2 diuraikan mengenai deskripsi objek dan subjek penelitian, yaitu komik *Palestine*, konflik Israel dan Palestina, bias media atas pemberitaan konflik kedua bangsa, profil Joe Sacco, dan kebangkitan *Comics Journalism*. Bab 3 berisi tentang analisis data dan pembahasan terhadap representasi praktik *alternative journalism* Joe Sacco dalam narasi komik *Palestine*. Bab 4 yaitu kesimpulan dan saran, berisi tentang rekapitulasi terhadap bab 3, termasuk kelemahan penelitian ini.